

PERAN PENDIDIK (GURU DAN ORANG TUA) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Sri Tatminingsih (tatmi@mail.ut.ac.id)

PGPAUD – Universitas Terbuka

ABSTRAK

Masa usia dini merupakan masa yang sangat potensial bagi seseorang untuk mengembangkan seluruh kemampuannya. Termasuk juga dalam pembentukan karakter. Pada masa sekarang ini banyak anggapan bahwa karakter bangsa kita sedang berada pada kondisi yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus baik kriminal maupun moral dan sopan santun yang sangat membuat miris bagi kita. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pendidik (guru dan orang tua) untuk membantu membangun dan membentuk karakter seorang anak. Diantaranya adalah menerapkan disiplin secara tepat, mendampingi anak saat menggunakan media baik cetak maupun non cetak dan menjadi model atau teladan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Selama ini banyak kesalahan yang sering dilakukan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar yang dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi pembentukan karakter anak.

PENDAHULUAN

Saat ini banyak kita saksikan baik secara langsung maupun melalui media tentang tindakan kekerasan, pelecehan maupun tindakan kriminal lainnya. Misalnya saja tindakan perkosaan terhadap anak dibawah umur yang dilakukan juga oleh anak di bawah umur, atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak kecil baik laki-laki maupun perempuan. Hal itu membuat kita geleng-geleng kepala atau mengusap dada karena prihatin. Selain itu, saat ini juga banyak orang yang beranggapan bahwa anak-anak sekarang kurang memiliki sopan santun dan tidak dapat menunjukkan perilaku yang baik. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Seperti kita ketahui, pengaruh tayangan berbagai acara di televisi dan bebasnya jaringan internet dimana-mana menjadi salah satu hal yang dituding sebagai penyebab rusaknya moral

dan karakter anak bangsa. Hal ini tak bisa dipungkiri karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku yang mencerminkan moral dan karakter individu.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya - turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles (dalam Megawangi, 2003), hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat. Oleh karenanya dalam makalah ini akan dibahas tentang peran pendidik (guru dan orang tua) terhadap pengembangan karakter anak khususnya anak usia dini.

PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Karakter oleh berbagai pihak didefinisikan secara beragam. Dalam *encyclopedia.thefreedictionary.com*, (2004) dikatakan bahwa karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Arti karakter dari sisi bahasa, antara lain: "*character*" (Latin) berarti instrument of marking "*charessein*" (Prancis) berarti to engrave (mengukir), "*watek*" (Jawa) berarti ciri wanci, "*watak*" (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai dan secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*."

Menurut Coon (1983) karakter adalah suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Megawangi (2003), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik adalah yang memiliki kualitas karakter yang meliputi sembilan pilar, yaitu (1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-nya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai dan kesatuan.

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan (Latifah, 2008). Sejalan dengan hal itu Confusius menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Berdasarkan gambaran tersebut, meskipun setiap anak dilahirkan dengan pembawaan yang baik namun dalam perkembangannya dia membutuhkan lingkungan yang baik pula untuk dapat menghasilkan karakter yang baik pula. Oleh karenanya tampaklah betapa pentingnya pendidikan karakter pada anak sedini mungkin agar pada saat dewasa nantinya dia memiliki karakter yang baik

Peran Pendidik (guru dan orang tua) dalam Pengembangan Karakter Anak

Para ahli berpendapat bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003) menyatakan bahwa fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera".

Banyak cara yang dapat dilakukan pendidik (guru dan orang tua) dalam membentuk dan membangun karakter seorang anak. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik (guru dan orang tua).

1. Mendisiplinkan Anak Secara Tepat

Disiplin adalah bagaimana membelajarkan pada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku baik dan perilaku buruk dan mendorong anak untuk memiliki perilaku yang sesuai standar tersebut. Pendidik (guru dan orang tua) dapat menerapkan disiplin pada anak dengan cara *otoriter* dimana pendidik (guru dan orang tua) memberikan berbagai aturan dan anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara ini maka antara anak dan pendidik (guru dan orang tua) seolah terdapat dinding pemisah dan pengembangan karakter tidak akan berlangsung optimal. Cara kedua adalah dengan cara *permissif/lemah* dimana pendidik (guru dan orang tua) bersikap longgar dan segala sesuatu diterapkan sesuai keinginan anak. Cara ini juga tidak kondusif bagi pengembangan karakter anak karena anak membuat anak bingung dan kemungkinan salah arah dapat terjadi. Cara ketiga adalah demokratis yang menekankan pada hak anak untuk mengetahui alasan suatu aturan dibuat dan anak memiliki kesempatan untuk mengemukakan ketidaksetujuan dan memberikan argumentasi atas ketidaksetujuannya. Cara ketiga ini merupakan cara yang optimal untuk pengembangan karakter anak.

2. Pemberian Hukuman Yang Efektif Pada Anak

Hukuman merupakan konsekuensi sikap atau perilaku negative dan bila diterapkan dengan benar hukuman dapat mengurangi perilaku buruk (Nugraha dan Dina Dwiyan, 2009). Menurut Reputrawati (2007) dalam Nugraha dan Dina Dwiyan, 2009), hukuman memiliki tiga tujuan, yaitu 1) dilakukan sebagai upaya penegakan peraturan, 2) sebagai bagian dari pendidikan dan, 3) untuk memotivasi.

Bagaimana cara memberikan hukuman yang efektif? Berikut adalah beberapa pertimbangan dalam pemberian hukuman (Nugraha dan Dina Dwiyan, 2009). 1) Hukuman sebaiknya

diberikan sesuai dengan kadar kesalahan. 2) Harus konsiten. 3) Tidak berlebihan. 4) Tidak bersifat fisik yang menyakitkan. 5) Tidak mempermalukan anak di depan umum. 6) Tidak menyerang pribadi, artinya fokus pada kesalahan yang dilakukan anak. 7) Bersifat konstruktif, harus mampu membuat anak lebih peka dan bangkit dari kesalahannya. 8) Bisa dikomunikasikan. 9) Pemberian reward diperlukan jika anak berperilaku positif.

3. Pendampingan Penggunaan Media Non Cetak (Televisi Dan Internet)

Saat ini tak dapat dipungkiri bahwa televisi sudah menjadi teman dan sahabat bagi anak-anak terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah. Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan televise dan penggunaan internet adalah sebagai berikut.

- a. Waktu belajar anak kadang menjadi tidak teratur . Anak usia tersebut biasanya masih belum dapat menyusun jadwal belajar sendiri dan seringkali belum dapat menepati jadwal yang telah disusun pendidik (guru dan orang tua) untuknya. Apalagi jika waktu untuk anak menonton televise dan bermain internet tidak dibatasi maka kemungkinan besar anak akan kehabisan waktu untuk belajar.
- b. Di kelas atau sekolah anak cenderung tidak dapat berkonsentrasi dengan baik karena pikirannya masih terfokus pada tayangan televise dan penggunaan internet yang ditekuninya.
- c. Kemungkinan besar anak akan kehilangan aktivitas sosial secara nyata karena saat menonton televise dan atau bermain internet anak hanya berhadapan dengan televise dan komputer.
- d. Anak yang sering menonton televisi dan menggunakan internet dan komputer biasanya memiliki kemampuan membaca dan menulis yang kurang baik karena mereka tidak terbiasa menulis dengan bolpoin dan tangan namun hanya biasa menekan tombol-tombol huruf pada *remote* dan *keyboard*. Mereka juga cenderung kurang dapat melakukan komunikasi dengan baik karena jarang berhubungan dengan manusia lainnya secara fisik. Mereka terbiasa berhubungan dengan orang lain melalui layar kaca dan cenderung bersifat semu (pasif).
- e. Perkembangan fisik anak juga dapat terganggu karena anak kurang bergerak atau berolahraga.

- f. Anak seringkali tidak memahami tentang sopan santun atau kurang menghargai milik orang lain. Hal ini mungkin terjadi karena melalui internet kita dapat mengunduh atau mengcopy materi tanpa harus meminta ijin pada pemiliknya. Selain itu banyak tayangan televisi yang menggambarkan kurangnya sikap sopan santun.
- g. Anak juga kurang terasah simpati dan empatinya karena mereka tidak mengalami atau melihat suatu kejadian dengan lebih nyata sehingga mereka cenderung kurang peduli pada orang lain.

Meskipun dampak negatif tayangan televisi dan penggunaan internet cukup banyak dan dapat mengganggu perkembangan perilaku anak namun pendidik (guru dan orang tua) tidak perlu khawatir. Mereka dapat membentenginya dengan beberapa cara berikut ini.

- a. Buat aturan dan batasan bersama dengan anak dan anggota keluarga lainnya tentang waktu dan bagaimana memanfaatkan tayangan televisi dan menggunakan internet dengan baik.
- b. Dampingi saat anak menonton televisi dan atau menggunakan internet. Beritahu mereka apa yang boleh dan apa yang tidak boleh mereka tonton atau mereka buka.
- c. Letakkan televisi atau komputer (internet) di ruang keluarga dan bukan di dalam kamar.
- d. Pilihlah acara/menu yang sesuai untuk anak
- e. Ajarkan anak untuk selalu bersikap terbuka terhadap apapun yang mereka lakukan saat menggunakan internet. Sehingga tidak ada materi apapun yang mereka sembunyikan dari pendidik (guru dan orang tua) ataupun orang terdekatnya. Selain itu pendidik (guru dan orang tua) dapat menggunakan *software KeyLoggers* (pengunci masuk komputer atau pengunci internet). *Software* ini dapat mengontrol semua kegiatan komputer tanpa memperlihatkan bukti tertulis pada *window task manager*. Dengan cara ini pendidik (guru dan orang tua) dapat mengunci komputer agar sehingga anak tidak bisa main *game*, *chatting* atau menggunakan internet saat pendidik (guru dan orang tua) tidak berada di rumah. Program ini juga dapat menangkal *email* untuk jangka waktu tertentu.

4. Pendampingan Penggunaan Media Cetak

Buku atau bahan bacaan tercetak lainnya seperti majalah, koran, gambar, dan brosur merupakan media yang sangat efektif untuk membantu anak meningkatkan kemampuannya. Melalui buku dan bahan bacaan lainnya anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berimajinasi, berbahasa, bersikap kreatif, maupun meningkatkan kemampuan kognitifnya. Untuk dapat memanfaatkan penggunaan buku dan bahan bacaan pada anak usia dini, pendidik harus mengetahui kriteria buku yang baik untuk anak usia dini. Kriteria ini dikemukakan oleh Cullinan (1990) menambahkan kriteria buku bacaan yang perlu dipenuhi, yaitu sebagai berikut.

- a. Buku untuk anak-anak hendaknya berisi bacaan berirama dan kosakata yang menarik
- b. Isi dan konteks dari buku tersebut hendaknya berada pada tingkat konsep yang dimengerti anak
- c. Buku hendaknya menampilkan pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan anak
- d. Buku hendaknya dibuat dengan kuat dan tidak mudah rusak. Hal ini perlu karena koordinasi motorik anak belum berkembang dengan baik
- e. Buku hendaknya membuat anak dan guru senang membaca

Bentuk pendampingan yang dapat dilakukan pendidik diantaranya adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Berikut disampaikan beberapa tips dalam memilih buku atau bahan bacaan untuk anak usia dini.

- a. Buku yang dipilih menggunakan bahasa yang sederhana dan dipahami anak.
- b. Buku tersebut berisi contoh atau makna kehidupan yang baik dan benar sehingga dapat membekali anak dengan nilai-nilai moral yang baik.
- c. Sebaiknya buku tersebut dapat membantu anak mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya baik secara langsung maupun sebagai dampak pengiring.
- d. Tulisan dalam buku sebaiknya singkat, sederhana dan mudah dimengerti.
- e. Sebaiknya gambar memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan tulisannya namun bukan berupa cerita gambar seperti komik.
- f. Sebaiknya pendidik memilih buku dengan desain dan tampilan yang kuat dan tidak mudah rusak.

- g. Sebaiknya buku tersebut berwarna menarik dengan komposisi yang seimbang, jangan terlalu banyak warna dalam satu halaman.
- h. Bahan pembuat buku sebaiknya tidak berbahaya bagi anak-anak.

5. *Modelling*

Dari semua cara yang dapat dilakukan oleh pendidik, *modelling* atau teladan adalah salah satu cara yang terbaik. Anak dapat langsung mendapatkan gambaran yang nyata dan real mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya pendidik harus benar-benar berhati-hati dalam betutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan anak usia dini. Seperti kita ketahui, masa usia dini merupakan masa meniru (*Imitation*). Pada masa ini segala tingkah laku bahkan kata-kata yang didengarnya akan langsung ditirunya dengan tanpa saringan apapun. Ibarat spons, segala informasi yang diamati dan dirasakan anak usia dini akan terserap seluruhnya ke dalam jiwa dan pikiran mereka. Apalagi jika model yang ditirunya adalah orang yang diidolakannya (seperti gurunya), maka materi yang ditirukannya tersebut dapat bertahan lama dan mendalam. Jika hal yang ditirunya adalah hal yang baik, maka hal itu akan berdampak positif bagi anak di kemudian hari. Namun jika hal yang ditirunya adalah hal yang tidak baik/buruk atau tidak benar maka akan dapat berdampak negative bagi karakter anak dalam kehidupan selanjutnya.

Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan pendidik (guru dan orang tua) dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu, sebagai berikut.

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
6. Tidak menanamkan "good character" kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.
2. Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
3. Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
4. Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
5. Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
6. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dipreaisi oleh orang lain.
7. Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.
8. Pendidik (guru dan orang tua) yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan pendidik (guru dan orang tua)nya sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"-nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

PENUTUP

Karakter sebagai sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai dan secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang, harus dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin. Oleh karenanya Pendidik (guru dan Orang tua) harus benar-benar memahami apa saja hal-hal yang dapat menghambat pengembangan karakter anak dan apa saja yang dapat membantu meningkatkan sikap dan perilaku anak sehingga akhirnya akan membentuk karakter yang baik

bagi anak. Banyak hal yang dapat dilakukan pendidik seperti menerapkan disiplin dengan tepat, anak saat menggunakan media baik cetak maupun non cetak seperti televisi, internet dan permainan online. Selain itu satu hal yang tak kalah pentingnya adalah modeling (teladan) dalam perkataan maupun tindakan yang dapat ditiru anak. Pendidik juga harus berusaha menghindari berbagai kesalahan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Coon, Dennis. (1983). *Introduction to Psychology: Exploration and Application*. West Publishing Co.
- Cullinan, B.E. (1990). *Children Literature in The Reading Program*. Newark: International Reading Association
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation
- Latifah, Melly, (2008). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Nugraha, Ali dan Sy. Dina Dwiyanu. (2009) Pelibatan Orang tua dan Masyarakat dalam masalah kekerasan pada anak usia dini. Dalam Nugraha , Ali (2009). *Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaman, Badru dan Nugraha, Ali. (2009). Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendampingan Penggunaan Media Anak Usia Dini. Dalam Nugraha , Ali (2009). *Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.

<http://encyclopedia.thefreedictionary.com>. **Diakses tanggal** 26 April 2004. Pukul. 14.30